

LAPORAN PENELITIAN

PROFIL BEKAL AWAL BELAJAR MAHASISWA BARU JURUSAN PPKN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKN) FPIPIIS IKIP PADANG 1997/1998 DAN 1998/1999 DALAM BIDANG STUDI PPKN



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. PADANG	
DITERIMA TEL.	: 15 November 2000
SUMBER/HARGA	: Hadiah
KOLEKSI	: k.2
NO. INVENTARIS	: 2693/12/2000 - P. (2)
KLASIFIKASI	: 378.007 - EFF - 10

Drs. Syafnil Effendi, SH

Dibiayai oleh Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah

Kontrak Nomor : 01265/0797/Kont-EL/PGSM
Tanggal 11 Juli 1997

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1999**

**PROFIL BEKAL AWAL BELAJAR MAHASISWA BARU JURUSAN
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKN) FPIPS IKIP
PADANGH TM 1997/1998 DAN TM 1998/1999 DALAM BIDANG STUDI PPKN**

(Syafnil Effendi)

Abstrak

Sudah merupakan suatu keharusan bahwa sebelum proses pembelajaran lebih lanjut dilaksanakan, dosen memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang mahasiswa, sehingga berbagai kegiatan dan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Mengetahui bekal awal ajar peserta didik sama pentingnya dengan kegiatan pembelajaran lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan suatu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Profil Bekal Awal Belajar Mahasiswa (Baru) Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) tahun masuk 1997/1998 dan 1998/1999 dalam bidang studi PPKN.

Untuk mendapatkan informasi tentang profil mahasiswa tersebut digunakan beberapa perangkat tes yang telah divalidasi dan dikembangkan bersama dengan Tim Penelitian Pengembangan Tes dan Pengukuran Bekal Awal (Entry Level Test) Belajar Mahasiswa IKIP Padang.

Pengukuran bekal awal belajar untuk masing-masing mahasiswa yang berbeda tahun masuknya tersebut dilakukan dua kali yaitu sebelum mengikuti perkuliahan semester awal (pertama) dan sesudah mengikutinya. Masing-masing mahasiswa baru menurut tahun masuk diukur dengan satu perangkat tes yang sama.

Hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir menunjukkan terdapat perbedaan dalam arti terjadi peningkatan penguasaan materi untuk mahasiswa tahun masuk 1997/1998 dan tahun masuk 1998/1999. Dari analisis statistik, ratio penguasaan materi untuk kedua angkatan/tahun masuk tercatat masing-masing 52.22% dan 50.10%. Walaupun untuk mahasiswa tahun masuk 1988/1999 ratio penguasaannya relatif rendah dari tahun masuk 1997/1998 tetapi kenaikannya mencapai 5.55% jika dibandingkan dengan ratio penguasaan materi bagi mahasiswa tahun masuk 1997/1998 yang kenaikannya hanya 1.58%.

Setelah dikaji, sebanyak 17 gugus materi yang diukur, rata-rata tingkat penguasaan materi yang tergolong tinggi pada pengukuran awal dan pengukuran akhir bagi mahasiswa untuk kedua tahun masuk tersebut hanya tercatat 6 gugus sementara penguasaan materi untuk ke 11 gugus lainnya belum seperti yang diharapkan. Kurangnya penguasaan materi terhadap ke 11 gugus materi tersebut diduga karena tidak begitu terkaitnya pengalaman belajar mahasiswa ketika di SMU dengan pengalaman belajar yang diperolehnya di perguruan tinggi. Dengan kata lain materi bidang studi PPKN SMU tidak tinggi relevansinya dengan materi perkuliahan yang diberikan pada semester awal (pertama).

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang dan umumnya dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian IKIP Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Di samping itu, penelitian ini telah mendapat supervisi dan diskusi dari tim nasional dari Jakarta yang dipimpin oleh Prof. Dr. Soesmalijah Soewondo dari Universitas Indonesia, sehingga laporan ini dan proses pelaksanaan penelitiannya telah disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai secara nasional. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian IKIP Padang. Pada kesempatan ini kami juga ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Barat, Kepala-kepala sekolah dan guru-guru SMU atas kerja sama yang diberikan dan keikutsertaan mereka sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Secara khusus kami menyampaikan terimakasih kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah (PGSM), yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim supervisi nasional yang telah banyak memberi

saran dan bantuan, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, September 1999
Ketua Lembaga Penelitian UNP,



Prof. Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D
NIP. 130 605 231

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	v
Daftar Tabel	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ruang lingkup dan batasan masalah	3
C. Tujuan dan manfaat penelitian	4
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	6
A. Rasional Pengembangan Tes dan Pengukuran Bekal Awal Belajar .	6
B. Kesepadanan Kurikulum 1994 SMU Bidang Studi PPKN Dengan Kurikulum Jurusan PPKN	10
BAB III METODE PENELITIAN	13
A. Jenis Penelitian.....	13
B. Responden Penelitian.....	13
C. Pengumpulan data	14
D. Analisis Data.....	14
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	16
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan	16
B. Hasil Pengukuran Akhir	25
C. Pembahasan	31
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	35
A. Kesimpulan	35
B. Rekomendasi	36
DAFTAR BACAAN	37
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Gugus Materi dan Nomor urut Tes PPKN.....	15
Tabel 2	: Skor Rata-Rata dan Presentase Pengukuran Awal Mahasiswa PPKN	17
Tabel 3	: Penyebaran skor yang diperoleh mahasiswa PPKN Periode tahun 1997/1998	17
Tabel 4	: Rata-rata Penguasaan Materi PPKN SMU Oleh Mahasiswa Jurusan PPKN FPIPS IKIP Padang Tahun 1997/1998 Berdasarkan Gugus Materi	19
Tabel 5:	Penyebaran skor yang diperoleh mahasiswa PPKN Periode tahun 1998/1999	20
Tabel 6	Rata-rata Penguasaan Materi PPKN SMU dan Semester I (Awal) Mahasiswa PPKN FPIPS IKIP Padang Tahun 1998/1999 Berdasarkan Gugus Materi	21
Tabel 7	: Rata-rata Prestasi Pengukuran Awal Mahasiswa Jurusan PPKN Menurut Level Kompetensi Bloon Tahun 1997/1998 dan Tahun 1998/1999	24
Tabel 8	: Skor Rata-rata Pengukuran Akhir	25
Tabel 9	: Sebaran perolehan skor benar-salah mahasiswa PPKN tahun masuk 1997/1998	26
Tabel 10	: Rata-Rata Penguasaan materi oleh Mahasiswa Jurusan PPKN tahun masuk 1997/1998 berdasarkan gugus materi	27
Tabel 11	: Sebaran Perolehan Skor benar-salah mahasiswa PPKN tahun masuk 1998/1999.	28

Tabel 12 : Rata-rata Penguasaan materi oleh mahasiswa jurusan PPKN Tahun masuk 1998/1999 berdasarkan gugus materi.....	29
Tabel 13 : Rata-rata Prestasi Pengukuran Akhir mahasiswa Jurusan PPKN menurut level kompetensi Bloom tahun 1997/1998 tahun 1998/1999	30
Tabel 14 : Rata-rata Prestasi Mahasiswa Jurusan PPKN menurut Level Kompetensi Bloom tahun 1997/1998 dan tahun 1998/1999 dalam pengukuran awal dan akhir.....	31

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), khususnya IKIP Padang untuk meningkatkan kualitas lulusannya. Upaya itu antara lain tertuju pada perbaikan proses belajar mengajar. Ada kebijakan formal pendidikan yang melihat bahwa proses belajar mengajar dapat diperbaiki kalau kualitas dosen ditingkatkan. Peningkatan kualitas dosen tersebut tertuju pula pada kualifikasi dan jenjang pendidikan yang diraihinya. Dewasa ini belum ada suatu kajian yang mendasar tentang sejauh mana pengaruh kualifikasi formal dosen terhadap kualitas lulusannya. Logikanya tentu makin tinggi kualitas dan kualifikasi formal tersebut makin tinggi pula kualitas lulusannya. LPTK masih bergulat dengan peningkatan kualitas lulusannya.

Berbarengan dengan masalah internal LPTK tersebut timbul pula keluhan dari masyarakat. Kritik yang dilontarkan kepada LPTK makin hari makin jelas sasarannya yaitu rendahnya kualitas lulusan yang dihasilkan LPTK. Ternyata kritik itu tidak hanya disampaikan oleh masyarakat, tetapi juga dari penanggung jawab pendidikan guru (Mohammad Ansyar, 1996).

Kualitas lulusan suatu perguruan tinggi ditentukan oleh beberapa faktor. Satu diantaranya adalah kualitas masukan perguruan tersebut. Perguruan tinggi terkemuka di tanah air dapat menghasilkan lulusannya yang banyak diserap oleh lapangan kerja ternyata kualitas masukannya adalah yang terpilih dari lulusan SMU/SMK terbaik dari tanah air. Sementara LPTK pada umumnya tidak merupakan pilihan utama mereka, sehingga dapat dibayangkan bagaimana kondisi lulusannya.

Kondisi masukan LPTK, khususnya IKIP Padang pernah diungkapkan oleh Kumaidi (1998) dengan merujuk pada laporan panitia UMPTN Nasional tahun 1995 dan 1996. Laporan tersebut menunjukkan bahwa masukan IKIP Padang

sangat memprihatinkan. Data menunjukkan bahwa posisi kualitas masukan itu pada umumnya berada pada daerah tengah distribusi skor (calon mahasiswa) nasional. Posisi rata-rata mahasiswa baru (1996) IKIP Padang memiliki skor disekitar angka 486.12 untuk kelompok IPS dan 495.15 untuk IPA, sementara tahun 1995 skor tersebut adalah 478.41 (IPS) dan 511.06 (IPA), pada skala skor dengan mean 500 dan simpangan baku 100.

Informasi tentang rendahnya kualitas masukan (calon mahasiswa) IKIP Padang diatas pernah pula diungkapkan oleh Kumaidi (1987) dalam laporan penelitiannya. Disebutkan 90% calon mahasiswa memperoleh skor <200 (pada skala -160 sd 640), skor 200 ini ekuivalen dengan jumlah jawaban benar lebih kecil dari jawaban salah. Kalau informasi tadi dikembangkan maksudnya maka terkesan bahwa IKIP Padang hampir tidak pernah menjadi harapan oleh mahasiswa yang berkualitas.

Rendahnya mutu masukan itu akan mempengaruhi upaya IKIP Padang menghasilkan lulusannya yang berkualitas dan laku dipasar. Akibat lebih jauh keadaan ini akan mempersulit proses pembelajaran di LPTK dan bermuara pada rendahnya kualitas lulusan. Kalau LPTK mau exis ditengah persaingan yang global maka perlu dilakukan upaya-upaya strategis peningkatan kualitas lulusannya. Salah satu cara yang dimulai mempunyai sasaran yang jelas dan dapat dilakukan adalah dengan memetakan dan mengenali secara cermat bekal awal belajar mahasiswa (baru) sebelum proses pembelajaran lebih lanjut dilaksanakan. Dengan demikian upaya peningkatan kualitas yang dilakukan IKIP Padang (dengan berbasis pada jurusan) dapat ditarik kebelakang yaitu mengenali bekal awal belajar mahasiswa yang dibawa/terbawa sejak mereka meninggalkan bangku sekolah (SMTA). Masalah yang diangkat dan dilaporkan dalam penelitian ini berhubungan dengan kualitas masukan jurusan menurut ukuran kemampuan masukan dalam menguasai materi jurusan PPKN pada semester I (awal).

B. Ruang Lingkup Dan Batasan Masalah:

Apakah seluruhnya data UMPTN diatas menunjukkan sosok masukan IKIP Padang secara keseluruhan? dalam arti ukuran yang pas dipakai untuk patron mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran di IKIP Padang? Jawaban pertanyaan ini akan memberikan harapan pada kita kalau dijawab dengan tidak, atau tidak seluruhnya benar dan tidak seluruhnya pula salah.

Karena tujuan tes untuk pengukuran bekal awal belajar mahasiswa adalah berbeda dengan tujuan tes UMPTN, maka peluang kegiatan pengukuran bekal awal masih tetap besar dalam upaya peningkatan kualitas lulusan. Kalau dicermati hasil UMPTN belum dapat dijadikan patokan dalam menentukan kualitas bekal awal belajar mahasiswa. Fungsi tes UMPTN diutamakan untuk menyeleksi calon mahasiswa yang banyak sementara daya tampung perguruan tinggi kecil. Dengan demikian hasilnya tidak seluruhnya menggambarkan profil masukan (mahasiswa baru). Apalagi materi yang diujikan kepada peserta tidak seluruhnya mencerminkan materi perguruan tinggi yang dituju (dalam hal ini PPKN). Artinya gambaran menyeluruh dan lebih rinci tentang penguasaan materi kurikulum SMU sebagai bekal awal belajar mahasiswa (baru) jurusan PPKN belum dapat diungkapkan dengan hasil tes UMPTN itu saja.

Sehubungan dengan materi kurikulum 1994 SMU bidang studi PPKN dapat dikatakan lebih mengarah pada aspek afektif yang dibagi atas beberapa pokok bahasan, yang tersebar pada Cawu 1,2 dan 3 disetiap kelas. Mengingat untuk mengukur aspek afektif ini pengembangan instrumennya relatif lebih sulit maka yang diukur hanya dari aspek kognitif saja. Materi tes dipilih dan dipadu dari topik-topik materi SMU dan mata kuliah semester awal yang relevan dengan PPKN dengan perbandingan lebih kurang 60% (SMU) dan 40% materi jurusan.

Dalam materi kurikulum 1994 SMU bidang studi PPKN tersebut sulit dilakukan pembagian yang terasa (tajam) berupa materi yang bersifat konsep seperti di LPTK, seperti adanya mata kuliah yang bersifat dasar-dasar atau pengantar. Oleh sebab itu materi kurikulum 1994 SMU bidang studi PPKN dikelompokkan dalam 12 gugus materi, kemudian dicari kesepadannya dengan

mata kuliah yang disajikan di semester awal pada jurusan PPKN. Materi-materi SMU yang merupakan bekal awal yang disebutkan diatas di duga dapat ditingkatkan setelah melalui proses pembelajaran selama satu semester di LPTK.

Seberapa jauh terjadi peningkatan penguasaan bekal awal belajar awal mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan selama satu semester, inilah yang merupakan permasalahan dalam penelitian ini.

Secara terperinci permasalahan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah profil Bekal Awal Belajar Mahasiswa (baru) dan pengukuran akhir semester I nya Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FPIPS IKIP Padang tahun akademik 1997/1998 dan 1998/1999 dalam bidang studi PPKN
2. Apakah terdapat perbedaan pengukuran bekal belajar mahasiswa (baru) sebelum dan sesudah mengikuti kuliah selama satu semester.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dapat dikemukakan apa tujuan penelitian ini dan manfaat apa yang dapat diperoleh darinya.

1. Tujuan

- a) Untuk mengetahui profil bekal awal belajar mahasiswa (baru) jurusan PPKN FPIPS IKIP Padang tahun akademik 1997/1998 dan 1998/1999 dalam bidang studi PPKN.
- b) Mengidentifikasi tingkat penguasaan materi bekal awal belajar mahasiswa (baru) setelah perkuliahan satu semester.

2. Manfaat

Tercapainya tujuan penelitian diatas, diharapkan akan diperoleh manfaat-manfaat sebagai berikut.

- a) Dosen dapat mengenal bekal awal belajar mahasiswa (baru) sebelum proses pembelajaran selanjutnya dilaksanakan. Dengan demikian dapat menempatkan mahasiswa dalam kelompok belajar yang tepat dan sesuai dengan bekal awal belajarnya tersebut.
- b) Sebagai bahan masukan baik bagi guru, dosen atau pembimbing dalam membenahi proses belajar mengajar di sekolah atau di LPTK.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Rasional Pengembangan Tes dan Pengukuran Bekal Awal Belajar

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan, khususnya di LPTK, maka persoalan bagaimana mengetahui kemampuan dan kemajuan belajar siswa/mahasiswa merupakan masalah yang menuntut perhatian. Apalagi PPKN merupakan pendidikan moral yang bertujuan untuk menanamkan nilai moral yang berlaku ditengah masyarakat.

Oleh karenanya pengembangan tes untuk mendapatkan tes yang handal dan proporsional yang akan digunakan untuk berbagai keperluan pengukuran merupakan bagian yang strategis pula dari pembaharuan sistem pendidikan.

Undang-undang RI. No. 2 Tahun 1989 dalam Bab XII, pasal 43 sampai 46 menegaskan penilaian dilakukan terhadap kegiatan dan kemajuan belajar. Penilaian dapat dilakukan terhadap kurikulum, sarana dan prasarana agar penyesuaian dengan kebutuhan dan perkembangan keadaan dapat terus dilakukan. Dengan demikian penilaian memberikan dinamika pengembangan dan perbaikan proses pendekatan.

Pemahaman kita terhadap individu peserta didik dan proses pembelajaran memerlukan penilaian. Penilaian yang dapat memberi informasi akurat sebaiknya dihasilkan melalui proses pengukuran, yang biasanya memerlukan pengujian. Seperti dikutip oleh Kumaidi (1999) dimana Nitko (1992) menjelaskan konsep pengujian dan penilaian dalam konteks pembelajaran peserta didik dalam upaya mengembangkan potensi mereka mungkin cocok didekati dengan ketuntasan belajar atau mastery learning.

Pemantauan dan pendiagnosian perkembangan (progress) dan pendidikan peserta merupakan inti dari konsep pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. Lebih jauh Kumaidi (1999) mengatakan pendidikan pengujian untuk

tujuan pemantauan dan pendiagnosian yang direkomendasikan para ahli adalah penilaian (pengujian) acuan kriteria (Criterion referenced testing). Dengan demikian pengembangan tes untuk tujuan pemahaman terhadap bekal awal belajar mahasiswa dapat menggunakan pendekatan ini.

Pengukuran bekal awal belajar mahasiswa dengan menggunakan tes yang khusus dirancang untuk itu mempunyai pertimbangan atau rasionalitas yang dapat dikemukakan dengan melihat bahwa proses pembelajaran (perkuliahan) itu sebagai sistem. Sebagai suatu sistem yang berproses, maka komponen-komponen yang terlibat dan saling berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran itu harus dikaji secara cermat. Seperti sudah ketahu bahwa ada tiga komponen penting suatu sistem yaitu tujuan, proses dan isi. Dalam pembelajaran komponen-komponen itu terdiri dari mahasiswa/siswa guru/dosen, kurikulum, bahan belajar, sarana prasarana, lingkungan, proses belajar mengajar dan umpan balik. Semua komponen ini dapat dikelompokkan menjadi masukan mentah dan masukan instrumental. Mahasiswa merupakan masukan mentah yang akan diubah menjadi keluaran (Arief S. Sadiman, 1994).

Mahasiswa sebagai salah satu komponen sepatutnya mendapat perhatian besar oleh penentu kebijakan pendidikan termasuk dosen yang langsung berhadapan dengan mahasiswanya. Manfaat yang diperoleh dalam penelusuran dan pemahaman seutuhnya mahasiswa adalah adanya peluang bagi dosen/guru merencanakan dan melaksanakan kegiatan dan proses pembelajaran secara tepat, dalam arti isi/materi dan tingkat kedalaman/luasnya pembahasan, urutan dan cara penyajian serta jenis kegiatan belajar dapat dirancang sesuai dengan karakteristik mahasiswa tersebut. Chishon dan Ely (1976) sebagai dikutip modul akta V (1984) menyatakan ada tiga jenis karakteristik mahasiswa yang penting diketahui dan diidentifikasi. Yaitu a) yang berhubungan dengan kemampuan prasarat (termasuk kemampuan intelek), b) latar belakang sosial budaya, dan c) pribadi siswa. Kalau diikuti pendapat para pakar tersebut, kita sependapat bahwa salah satu pengenalan karakteristik mahasiswa itu yang terpenting adalah penguasaan materi yang merupakan bekal awal mahasiswa yang dibawa/terbawa

dari SMU. Pengenalan bekal awal belajar ini dilakukan sebelum mengikuti proses pembelajaran selanjutnya yaitu dengan menggunakan instrumen atau tes yang dirancang khusus untuk itu (bukan untuk keperluan seleksi seperti UMPTN).

Bagi dosen/guru (yang berminat) dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas lulusan maka pengenalan bekal awal belajar ini dapat dijadikan pedoman dalam menentukan keluasan dan tingkat kedalaman materi yang akan disajikan. Pengalaman menunjukkan bahwa ada dosen yang mengajar sangat dipengaruhi oleh ilmu/bahan yang diperoleh/dikuasainya tanpa memperhatikan apakah mahasiswa dapat mengikuti dan memahami apa yang disampaikannya. Hal ini lebih terasa lagi apabila dosen yang bersangkutan yang bersangkutan baru dan atau selesai mengikuti program studi lanjutan, sehingga hal-hal yang dirasakannya baru perlu di tayangkan. Walaupun pekerjaan mengetahui bekal setiap belajar mahasiswa bukanlah suatu pekerjaan yang menyenangkan bagi setiap dosen/guru dan dipandang tidak mudah, namun informasi-informasi mengenai ini dapat diakses oleh dosen/guru yang serius dan mempunyai kedudukan yang strategis dalam konteks pembaharuan pendidikan.

Pengukuran bekal awal belajar yang dilakukan pada mahasiswa jurusan PPKN dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan maka materi yang diukur hanya menyangkut aspek kognitif saja. (Cognitive domain). Disadari bahwa pengembangan tes yang sesuai dengan jurusan PPKN hendaknya mengarah pada nilai dan sikap, sebab dari sikap itu nanti akan tercermin kedalam tingkah lakunya. Namun pengembangan tes sikap dirasakan cukup berat. Drs. Achmad Kosasih Djahiri (1985) memberi sinyal bahwa aspek afektif (nilai) bersifat relatif dan mudah beradiasi

Dari sisi pschologi inkonsistensi kenyataan-kenyataan yang ada ditengah masyarakat/lingkungannya yang tidak sesuai dan mengarah pada yang diajarkan di sekolah akan mempengaruhi sikapnya dalam melihat/memandang sesuatu masalah yang ditekankan. Oleh sebab itu sebagai langkah pertama penyesuaian tes ini peneliti mengikuti pendapat Suryabrata (1989) bahwa dalam penelitian ini yang akan ditinjau hanya aspek kognitif saja karena aspek sikap dan tingkah laku

pengembangan instrumentnya relatif lebih sulit. Lebih jauh pengembangan tes untuk menilai hasil belajar PPKN problemnya menjadi lebih sulit lagi. Lebih jauh pengembangan tes untuk menilai hasil belajar PPKN, problemnya menjadi lebih ruwet lagi karena aspek afektif yang menjadi sasaran utamanya, lebih tersembunyi dan lebih sukar mengetahuinya. Ekspresi atau gejalanya yang tampak setelah diberikan stimulus tertentu dapat bahkan mungkin di kamulflase sehingga kalau diukur dapat menyebabkan kekeliruan yang fatal. Misalnya mengatakan seseorang Pancasilais dengan hanya mengukur kemampuannya berbicara tentang Pancasila adalah merupakan suatu kekeliruan pula. Tetapi tidak mungkin kita menanyakan tentang Pancasila (dengan tes) tanpa mereka menguasai pengetahuan tentang Pancasila tersebut. Kesulitan lain dapat pula dilihat dari kultur/budaya bangsa Indonesia. Patut disadari bahwa dalam komunikasi antar orang (inter personal Communication), khususnya pada masyarakat Indonesia, prosesnya sering berlangsung bagaikan bersandiwara, dimana para pihak beraction dibelakang topeng.. Perwujudan yang ditampakkan tidak sama dengan keadaan yang sesungguhnya (Modul Evaluasi Hasil Belajar PMP, Dirjen Dikti 1982/1983). Gambaran diatas bukan berarti pengukuran untuk aspek afektif ini tidak bisa dilakukan, tetapi penilaian hasil belajar dengan paragraf tes harus dilakukan dengan hati-hati serta tingkat ketelitian yang cukup tinggi. Untuk pengukuran aspek afektif ini akan lebih efektif apabila siswa/mahasiswa sudah/harus punya pengetahuan misalnya tentang seluk beluk bernegara. Dengan demikian langkah pertama dengan mengetahui bekal awal belajar mahasiswa dari aspek kognitif/pengetahuan ini dipandang sebagai suatu yang proporsional dan potensial untuk selanjutnya dapat mengembangkan tes yang beraspek afektif dikemudian hari:

B. Kesepadanan Kurikulum 1994 SMU Bidang Studi PPKN Dengan Kurikulum Jurusan PPKN

Penggambaran kesepadanan kurikulum SMU dengan LPTK (Jurusan PPKN) akan menjadi penting maknanya apabila penelusuran bekal awal belajar mahasiswa/siswa ingin dilakukan. Dengan mempelajari dan memahami kesepadanan kurikulum tersebut dapat pula menggambarkan bahwa materi ajar yang diberikan di SMU ada kaitannya dan dilanjutkan di LPTK. Keterkaitan yang ingin dilihat itu adalah kurikulumnya, namun hasilnya sangat tergantung pula dalam memberikan makna terhadap kurikulum tersebut.

Para ahli pendidikan memandang kurikulum itu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Kalau kurikulum dipandang sebagai seperangkat materi pelajaran/pokok bahasan yang akan diajar disekolah maka pandangan demikian termasuk kurikulum dalam arti sempit. Sementara dalam arti luas kurikulum dinyatakan sebagai semua pengalaman dari peserta didik. Pemahaman dalam kedua pengertian diatas menunjukkan bahwa kurikulum itu bukan hanya merupakan tumpukan ilmu pengetahuan disatu pihak, tetapi juga tidak semata burupa endapan pengalaman peserta didik. Pandangan yang mengartikan kurikulum adalah merupakan perpaduan ilmu pengetahuan (perangkat materi yang terstruktur) dengan pengalaman peserta didik yang didapatnya disekolah termasuk pandangan yang banyak diterima dalam dunia pendidikan. Namun materi pelajaran, apakah itu berupa bekal awal belajar siswa/mahasiswa yang dibawa dari SMU tetap merupakan bagian esensial dari suatu kurikulum. M. Ansyar (1966) dalam kaitan dengan kurikulum ini menyebutkan bahwa kurikulum memuat empat komponen pokok, yaitu tujuan yang dicapai, materi dan pengalaman belajar yang akan diberikan untuk mencapai tujuan serta evaluasi untuk memonitor tercapai tidaknya tujuan.

Kalau dicermati, kurikulum baru GBPP tahun 1994, ruang lingkup materi pelajaran PPKN adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai moral dan norma bangsa Indonesia serta perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara,

sebagaimana yang dimaksud dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

2). Kehidupan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan di negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dengan demikian PPKN itu dapat dipandang sebagai suatu proses pendidikan yang kegiatannya menyangkut usaha sadar tentang pembentukan kepribadian, pembentukan sikap/mental dan mengarah kepada perilaku, pengalaman dari seseorang sebagai seorang warga negara Republik Indonesia. Melalui PPKN anak didik hendak dipersiapkan dan dibentuk menjadi manusia Indonesia yang bertanggung jawab serta mencintai bangsa dan negaranya. Konsekuensi logisnya adalah tujuan pembelajaran yang digariskan dalam PPKN terdapat pengembangannya dalam kurikulum LPTK. Penguasaan materi siswa terhadap materi kurikulum PPKN di SMU ,menjadi basis utama dalam mengembangkan diri guna menelaah materi mata-mata kuliah di jurusan PPKN. Penegasan ini memberikan isyarat bahwa bekal awal belajar siswa/mahasiswa yang diperolehnya di SMU dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merancang proses pembelajaran lebih lanjut di LPTK, sehingga terdapat kesinambungan dan kesepadanan kurikulum di SMU dengan kurikulum di jurusan. Apakah keadaan kurikulum yang digambar diatas kenyataannya sama dilapangan, inilah yang menjadi masalah. Dalam arti sejauhmana relevansi kurikulum SMU bidang studi PPKN dengan kurikulum jurusan PPKN. Kalau kita perhatikan, materi kurikulum pada jurusan PPKN dapat dikelompokkan pada Mata Kuliah Umum (MKU), Mata Kuliah Dasar Keahlian (MKDK) dan Mata Kuliah Bidang Studi (MKBS). Dalam MKD terdapat mata-mata kuliah yang dipandang ada keterkaitan dan kesepadannya dengan ruang lingkup materi PPKN berdasarkan GBPP diatas yaitu antara lain mata kuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama dan Ilmu Budaya Dasar.

Dalam kelompok Mata Kuliah Keahlian selain MKBS yaitu mata kuliah IPS (MKIPS) terdapat mata kuliah pengantar ilmu-ilmu sosial, Dasar-dasar Ilmu Ekonomi, Dasar-dasar Geografi, Dasar-dasar Ilmu Sejarah. Keterkaitannya akan

lebih tampak kalau dilihat materi yang terkonsentrasi pada mata kuliah Bidang Studi (MKBS) seperti Ilmu Negara, Pengantar Ilmu Hukum, Pengantar Hukum Indonesia, Filsafat Pancasila, Pengantar Ilmu Politik, Dasar Konsep Pendidikan Moral, IKN, Pendekatan Kewarganegaraan, Hukum Tata Negara, Sosiologi dan Hubungan Internasional.

Dalam konteks penelitian ini keterkaitan itu bisa dipermasalahkan kalau dilihat sejauhmana keterkaitan itu. Kenyataannya materi-materi mata kuliah jurusan yang disinyalir relevansinya tinggi dengan materi PPKN SMU pemberiannya/penyebarannya tidak terkonsentrasi pada semester awal, sedangkan penelitian bekal awal belajar mahasiswa ini terkait dengan mata-mata kuliah pada semester awal. Namun tidak berarti tidak ada keterkaitan. Mata kuliah yang semester awal (I) seperti Pendidikan Pancasila, Agama, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Negara, Pengantar Ilmu Hukum, Pengantar Hukum Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan dapat dipandang sebagai mata-mata kuliah pendalaman (?). Perlu diinformasikan karakteristik bidang studi PPKN ini tidak sama dengan bidang studi lain di SMU seperti matematika, ekonomi dimana struktur dan materi kurikulumnya jelas kaitannya dengan LPTK.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini termasuk penelitian pengembangan dan/atau tindakan (action research). Penelitian ini dimulai dengan pengembangan tes untuk menghasilkan seperangkat instrumen untuk mengukur bekal awal belajar mahasiswa (baru) dalam bidang studi PPKN. Ide dasar penelitian ini adalah pengembangan dari permasalahan yang muncul dari penelitian pengembangan tes yang dilakukan oleh Tim Elaqa 1997/1998 dan 1998/1999 untuk sepuluh bidang studi yaitu; Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan PPKN. Tujuan utama proyek penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu set atau perangkat tes bekal awal belajar mahasiswa (baru) IKIP Padang, pada saat yang bersamaan penelitian ini juga untuk mengetahui bekal awal belajar mahasiswa. Jadi ada dua kegiatan yang hasilnya ganda, yaitu diperolehnya tes bekal awal belajar dan diketahuinya bekal awal ajar mahasiswa (baru). Pengembangan butir-butir soal yang akan digunakan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pembedahan kurikulum, menyusun rancangan tes (kisi-kisi), menyusun dan mengembangkan butir soal, pemvalidasian butir soal, uji coba dan analisis ilmu. Tahapan-tahapan yang disebutkan diatas merupakan bagian kegiatan pengembangan tes oleh Tim Elaqa yang penulis sendiri termasuk dalam tim tersebut.

B. Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah mahasiswa (baru) jurusan PPKN FPIPS IKIP Padang tahun akademik 1997/1998 dan tahun akademik 1998/1999. Berdasarkan data akademik tentang jumlah yang diterima melalui seleksi UMPTN, mahasiswa yang masuk tahun 1997/1998 tercatat 32 orang sedangkan tahun

1998/1999 tercatat 30 orang. Total 62 orang. Keseluruhan mahasiswa yang tercatat tersebut dijadikan subjek dalam penelitian ini.

C. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilaksanakan pada minggu kedua semester Juli-Desember tahun kuliah 1997/1998, dan 1998/1999, karena pada minggu pertama untuk kedua semester awal tersebut (semester awal tahun 1997/1998, semester awal 1998/1999) mahasiswa masih sibuk mengurus kelengkapan akademiknya. Pengumpulan data dilakukan dalam tenggang waktu bersamaan untuk kesepuluh bidang studi namun pelaksanaan tes untuk bidang studi PPKN disesuaikan dengan waktu yang tersedia di jurusan. Pelaksanaan tes diatur sedemikian rupa, sehingga betul-betul dikerjakan oleh masing-masing responden.

D Analisis Data

Jawaban responden direkam dengan lembar Jawaban Komputer (LJK) yang kemudian dengan Optical Mark Reader (OMR) respon mahasiswa yang terkumpul dalam lembar jawaban tadi diolah dengan menggunakan jasa Pusat Komputer IKIP Padang.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana tingkat penguasaan mahasiswa PPKN terhadap materi kurikulum 1994 bidang Studi PPKN, maka yang diidentifikasi dan dianalisis adalah mengenai jawaban betul-salah setiap subjek terhadap setiap item butir soal yang disajikan. Perekaman dan penayangan data yang diperlukan adalah persentase/ jumlah jawaban yang benar yang dijawab oleh responden, namun sekaligus tergambar pula item butir soal yang tidak bisa dijawab.

Untuk mengetahui penguasaan materi oleh mahasiswa, maka materi tes dikelompokkan berdasarkan materi yang terseleksi dari kurikulum 1994 SMU bidang studi PPKN dan materi yang bersumber dari mata-mata kuliah yang

relevan pada semester I (awal) pada jurusan PPKN FPIPS IKIP Padang, yang perinciannya dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 : Gugus Materi dan Nomor urut Tes PPKN

No.	Gugus Materi		No. Soal Tes	Keterangan
	Kurikulum 1994 SMU	Semester I		
1.	Kerukunan	-	1 - 6	
2.	Keadilan dan kebenaran	-	7 - 11	
3.	Patriotisme	-	12 - 15	
4.	Demokrasi Pancasila	-	16 - 20	
5.	Persatuan dan Kesatuan	-	21 - 25	
6.	Kerjasama	-	26 - 30	
7.	Kesetiaan	-	31 - 36	
8.	Keichlasan		37 - 42	
9.	Kebulatan tekak		43 - 48	
10.	Tolong menolong		49 - 53	
11.	Keyakinan		54 - 57	
12.	Pengendalian diri	-	58 - 61	
13.	-	Hubungan warga negara dengan negara	62 - 69	
14.		Sistem pemerintahan	70 - 76	
15.		Dukumen Utama Negara	77 - 80	
16.		Kewarganegaraa n	81 - 83	
17.		Pemilu	84 - 90	

Jawaban benar dari responden dijumlahkan ke dalam masing-masing gugus materi sehingga tergambar distribusi frekuensi dari jawaban dan kemudian dapat dilihat tingkat penguasaan materi berdasarkan gugus yang sudah diprogram sebelumnya. Selain penguasaan materi ditelaah berdasarkan distribusi frekuensi atas jawaban yang benar-salah dapat pula digambarkan tingkat kompetensi menurut klasifikasi taksonomi Bloom.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengukuran Awal

Perangkat tes yang telah disusun dan divalidasi terdiri dari 2 set. Disana dijelaskan maksud dan tujuan tes perekaman jawaban dilakukan dengan LJK-ABO (lembar jawaban komputer-alat baca optik). Pengukuran bekal awal belajar terhadap mahasiswa jurusan PPKN diatur sebagai berikut:

1. Pengukuran periode tahun masuk 1997/1998 dengan menggunakan perangkat tes edisi pertama dilakukan pada minggu kedua dalam rentang waktu 8 - 13 September semester Juli-Desember 1997. Kegiatan pengukuran dilaksanakan sebelum perkuliahan dimulai. Untuk pengukuran periode ini diikuti oleh 32 orang.
2. Pengukuran periode tahun masuk 1998/1999 dengan perangkat tes edisi kedua dilakukan pada minggu kedua dalam rentang waktu 8-13 September semester Juli-Desember 1998. Pengukuran periode ini diikuti oleh 30 orang mahasiswa baru.

Pengukuran dilakukan dengan dua perangkat tes yang dikembangkan secara paralel. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, tes ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang sama. Dengan demikian mahasiswa baru dengan tahun masuk yang berbeda di ukur dengan satu perangkat tes yang berbeda namun mempunyai bobot yang setara. Hasil pengukuran bekal awal belajar untuk kedua periode tersebut dapat dilihat dalam tabel 2. Dari 90 item/butir soal yang dipakai untuk pengukuran, skor rata-rata diperoleh 48.28. dengan standar deviasi 7.735 bagi mahasiswa baru tahun masuk 1997/1998 sedangkan skor rata-rata bagi mahasiswa baru tahun masuk 1998/1999 tercatat 41.667 dengan standar deviasi 6.150.

Tabel 2. Skor Rata-Rata dan Presentase Pengukuran Awal Mahasiswa PPKN

Periode (Tahun Masuk)	Skor Rata-Rata /%	SD	Skor / %		Jumlah	
			Min	Max	Soal	Mahasiswa
1997/1998	48.28 / 53,64	7.735	22 / 24,44	62 / 68,88	90	32
1998/1999	41.667 / 96,28	6.150	29 / 32,22	53 / 58,88	90	30

Sumber : Laporan Penelitian Tim Elaqa 1998 dan 1999 (diolah sesuai kebutuhan)

Data diatas dapat dibaca bahwa tingkat penguasaan materi soal oleh mahasiswa baru periode tahun masuk 1997/1998 bergerak antara skor 22 (24.44%) s.d. 62 (68.88%) dengan rata-rata penguasaan mencapai 48,28 (53.64%).

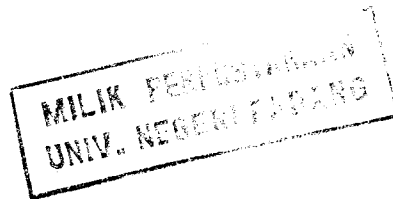
Sedangkan untuk periode tahun masuk 1998/1999 penguasaan materi soal bergerak banyak antara skor 29 (32.22%) s.d 53 (58.88%) dengan rata-rata penguasaan mencapai 41,667 (46.28%). Dilihat secara statistik terdapat perbedaan bekal belajar awal yang dimiliki oleh mahasiswa jurusan PPKN periode 1997/1998 dengan periode tahun 1998/1999.

Dilihat dari penyebaran skor yang diperoleh oleh mahasiswa PPKN untuk kedua periode tahun masuk dapat dilihat dalam tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3 : Penyebaran skor yang diperoleh mahasiswa PPKN Periode tahun 1997/1998

No.	Subjek yang menjawab benar	Skor dan Persentase																								Keterangan														
		22	%	37	%	38	%	40	%	41	%	43	%	47	%	48	%	50	%	51	%	52	%	53	%		54	%	57	%	58	%	60	%	62	%				
1		3	125	1	3	125	1	3	125	1	3	125	4	12.5	2	6.25	4	12.5	3	9.37	2	6.25	3	9.37	1	3.125	1	3.125	1	3.125	1	3.125	1	3.125	2	6.25	1	3.125	1	3.125

Sumber: Laporan Tim Elaqa 1997/1998 (Format disesuaikan dengan kebutuhan)



Data diatas memberikan informasi bahwa skor minimal adalah 22 (dari 90 soal yang dijawab benar 22). Persentasenya hanya 3.125, sementara skor maksimal adalah 60 yang diperoleh oleh 1 orang responden (3.125%).

Kalau diambil patokan jumlah responden yang menjawab diatas 50% yang benar (45 keatas) maka jumlah responden yang tercatat pada posisi tersebut adalah sebanyak 24 orang dari jumlah keseluruhan responden 32 orang. Artinya 75% responden dapat menguasai materi yang disajikan atau tingkat penguasaan materi tergolong tinggi. Tetapi kalau ditetapkan batas tingkat penguasaan materi adalah 60 keatas maka responden yang tercatat pada posisi tersebut hanya 2 orang. Artinya tingkat penguasaan materi oleh mahasiswa (baru) 1997/1998 sangat rendah. Penguasaan materi yang sangat rendah ini sejalan dengan hasil penelitian sebelum ini tentang "Tingkat Penguasaan Materi PPKN Menurut Kurikulum 1994 SMU oleh mahasiswa jurusan PPKN tahun 1998 "yang dilakukan Drs. Syafnil Effendi, SH"

Dari 12 gugus materi kurikulum SMU yang di tes diperoleh skor rata-rata responden yang menjawab benar berdasarkan gugus materi sebagai mana terlihat dalam tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4 Rata-rata Penguasaan Materi PPKN SMU Oleh Mahasiswa Jurusan PPKN FPIPS IKIP Padang Tahun 1997/1998 Berdasarkan Gugus Materi

No.	Gugus Materi	Tingkat Penguasaan	Keterangan
1.	Kerukunan	37.99	Rerata Tingkat Penguasaan 50.32%
2.	Keadilan dan kebenaran	48.33	
3.	Patriotisme	66.66	
4.	Demokrasi Pancasila	36.66	
5.	Persatuan dan Kesatuan	48.66	
6.	Kerjasama	67.33	
7.	Kesetiaan	62.77	
8.	Keikhlasan	49.99	
9.	Kebulatan Tekat	42.21	
10.	Tolong Menolong	33.33	
11.	Keyakinan	54.16	
12.	Pengendalian Diri	55.83	

Sumber : Syafnil Effendi (1999)

Dengan menggunakan kriteria tingkat penguasaan minimal yang ditetapkan (65%) maka dari tabel 3 di atas hanya 2 gugus materi yang tingkat penguasaannya mencapai di atas kriteria yaitu gugus materi kerjasama mencapai 67.33% dan Patriotisme yang mencatat 66.66%. Selain itu ada pula 1 gugus materi yang tingkat penguasaan materinya mendekati tingkat penguasaan minimal yaitu gugus materi kesetiaan (62.77%). Penguasaan materi secara keseluruhan (rata-rata) tercatat 50.32% artinya tingkat penguasaan materi PPKN SMU berdasarkan kurikulum 1994 oleh mahasiswa PPKN tahun I (1998) tergolong rendah.

Gugus materi yang tergolong sangat rendah (penguasaan materi dibawah 40%) dapat pula disebutkan secara berturut yaitu Tolong Menolong (33.33%), Demokrasi Pancasila (36.66%) dan Kerukunan (37.99%).

Kalau diikuti pola penyebaran skor yang diperoleh mahasiswa PPKN periode tahun 1997/1998, maka gambaran skor yang diperoleh mahasiswa PPKN periode tahun 1998/1999 dapat dilihat dalam tabel 4 dibawah ini.

Tabel 5 : Penyebaran skor yang diperoleh mahasiswa PPKN Periode tahun 1998/1999

		Skor dan Persentase																												Keterangan																					
yang di besar	29	%	30	%	31	%	32	%	33	%	34	%	35	%	36	%	37	%	38	%	39	%	40	%	41	%	42	%	43	%	44	%	45	%	46	%	47	%	48	%	49	%	50	%	51	%	52	%	53	%	
	1	3.33	1	6.66	1	3.33	1	3.33	3	10	2	6.66	1	3.33	2	6.66	1	3.33	3	10	4	13.33	3	10	1	3.33	2	6.66	1	3.33	1	3.33	1	3.33	1	3.33	1	3.33	1	3.33	1	3.33	1	3.33	1	3.33	1	3.33	1	3.33	1

orang Tim Elaga 1998/1999
real disescaikan dengan kebutuhan)

Sebaran skor diatas menunjukkan bahwa skor minimal tercatat pada angka 29 yang diperoleh oleh 1 orang responden (3.33%) dari 30 orang mahasiswa, sementara skor maksimal yang diperoleh sebesar 53 turun dari skor maksimal yang diperoleh dari hasil tes yang dilakukan terhadap mahasiswa PPKN tahun 1997/1998 yang tercatat pada angka 60. Kalau diambil patokan jumlah responden yang menjawab diatas 50% (45 keatas) maka jumlah responden yang tercatat pada posisi tersebut adalah 13 orang dari 30 orang responden. Artinya hanya 43.66% responden yang dapat menguasai materi (tergolong rendah). Demikian pula kalau patokan penguasaan materi dipakai 60% keatas maka tidak ada responden yang dapat dikatakan menguasai materi. Gugus-gugus materi tes yang dikuasai dan tidak dikuasai oleh mahasiswa PPKN periode tahun 1998/1999 dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Penguasaan Materi PPKN SMU dan Semester I (Awal) Mahasiswa PPKN FPIPS IKIP Padang Tahun 1998/1999 Berdasarkan Gugus Materi

No.	Gugus Mater I		Tingkat Penguasaan	Keterangan
	SMU	Semester Awal		
1.	Kerukunan	-	36.11	Rata-rata tingkat penguasaan materi SMU berdasarkan gugus sebesar 28.07%
2.	Keadilan dan Kebenaran	-	46	
3.	Patriorisme	-	65.55	
4.	Demokrasi Pancasila	-	48	
5.	Persatuan dan Kesatuan	-	20	
6.	Kerjasama	-	18.83	
7.	Kesetiaan	-	12.50	
8.	Keichlasan	-	12.16	
9.	Kebutuhan Tekat	-	10	
10.	Tolong Menolong	-	16	
11.	Keyakinan	-	23	
12.	Pengendalian Diri	-	10.25	
13.	-	Hubungan warga negara dengan negara	9.14	
14.	-	Sistem Pemerintahan	11.25	
15.	-	Dokumen utama Negara	14	
16.	-	Kewarganegaraan	13.66	
17.	-	Pemilihan Umum	12.42	Rata-rata tingkat penguasaan materi SMU dan semester I (awal) berdasarkan gugus sebesar 20,08%

Dengan menggunakan kriteria tingkat penguasaan minimal yang ditetapkan yaitu 65% maka materi SMU yang dikuasai hanya satu gugus yang dalam tabel 6 diatas tercatat 65.55% Gugus materi itu adalah Patriotisme.

Materi patriotisme ini juga termasuk merupakan gugus materi yang dikuasai (tinggi) pada mahasiswa tahun 1997/1998 yaitu 66.66%. Rata-rata tingkat penguasaan materi SMU bagi mahasiswa 1998/1999 termasuk rendah yaitu 28.07% sementara hal yang sama untuk mahasiswa tahun 1997/1998 mencapai 50.32%.

Materi Semester I (awal) ternyata juga rendah yaitu rata-ratanya tercatat 12.09%. walaupun rata-rata persentase materi SMU dan materi semester I (awal) digabung, ternyata tingkat penguasaan materi masih tetap rendah yaitu 20.08%.

Selain penyajian hasil analisis benar-salah dalam menjawab soal untuk masing-masing gugus materi (materi SMU dan Semester I (awal), pada laporan ini diketengahkan pula hasil analisis rata-rata prestasi mahasiswa jurusan PPKN menurut kompetensi Bloom. Sebagaimana diketahui secara teori, dalam kependidikan-diri pribadi manusia terdiri dari tiga kawasan yaitu: kawasan kognitif (cognitive domain) afektif (affective domain) dan kawasan psikomotor (Psychomotor domain). Masing-masing kawasan ini mempunyai taksonomi (taxonomic) atau tingkat urutan yang menunjukkan tinggi rendahnya pengembangan/kemampuan kawasan tersebut pada seseorang.

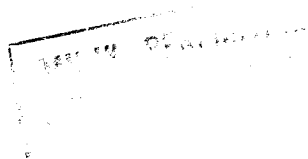
Dalam pengembangan tes untuk pengukuran tingkat kemampuan/penguasaan materi oleh mahasiswa telah dirancang pula butir-butir tes berdasarkan kawasan dan tingkat urutan menurut Bloom tersebut. Dengan demikian tes selain mengukur tingkat penguasaan (tercermin dari skor benar-salah) sekaligus melihat kompetensi dari kawasan yang ditetapkan. Atas pertimbangan-pertimbangan yang telah dikemukakan sebelumnya termasuk pertimbangan Tim Elaqa) kawasan yang ditetapkan adalah "Cognitive domain". Jenjang kemampuan dalam kawasan kognitif ini mencakup jenjang.

1. Pengingatan (knowledge) = C1. Jenjang ini dimaksudkan untuk mengungkap atau mengukur kemampuan konsep, peserta ujian mengenal, mengingat dan

mengetahui kembali konsep, pengertian, fakta, dan pengetahuan yang telah dipelajari.

2. Pemahaman (Comprehension) = C2, dimaksudkan untuk mengungkap atau mengukur kemampuan peserta ujian memahami makna, situasi, konsep atau fakta.
3. Penerapan (application) = C3. Jenjang ini adalah untuk mengungkap atau mengukur kemampuan peserta ujiannya mempergunakan atau menerapkan apa yang telah dikenalnya dengan baik, tidak lagi mengukur penerapan tetapi mungkin hanya pemahaman.
4. Analisis (analysis) = C4, dimaksudkan untuk mengungkap atau mengukur kemampuan peserta ujian mengenal serta menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.
5. Sintesis (synthesis) = C5, yang ditujukan untuk mengungkap atau pengukur kemampuan peserta ujian menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor.
6. Evaluasi (evaluation) = C6. Jenjang ini dimaksudkan untuk mengungkap atau mengukur kemampuan peserta ujian menilai suatu pernyataan konsep dan sebagainya berdasarkan suatu kriteria tertentu

Dalam rancangan perangkat tes PPKN telah disebarkan jenjang kemampuan diatas, namun distribusi mungkin tidak merata dan proporsional. Hasil analisis pengukuran awal berupa rata-rata prestasi mahasiswa jurusan PPKN menurut level kompetensi Bloon dapat digambarkan dalam tabel 7 berikut ini.



Tabel 7 : Rata-rata Prestasi Pengukuran Awal Mahasiswa Jurusan PPKN Menurut Level Kompetensi Bloon Tahun 1997/1998 dan Tahun 1998/1999

Indikator	Tahun 1997/1998						Tahun 1998/1999					
	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Rata-rata	0,52	0,54	0,64	0,25	0,28	0,58	0,44	0,49	0,31	0,39	0,87	0,2
Std	0,13	0,09	0,19	0,31	0,45	0,31	0,12	0,08	0,15	0,18	0,34	0,4
No. Soal	16	63	6	2	1	2	17	60	8	3	1	1

Sumber : Tim Elaqa IKIP Padang Tahun 1998/1999, format disesuaikan dengan kebutuhan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk tahun 1997/1998 penguasaan masing-masing jenjang kompetensi tercatat 52% untuk jenjang peningkatan, 54% (pemahaman), 64% (penerapan), 25% (analisis), 28% (Sintesis) dan 58% (evaluasi). Kalau dikaitkan dengan butir soal maka level C1, berada gugus materi kerukunan, keadilan dan kebenaran, patriotisme, demokrasi Pancasila persatuan dan kesatuan, kesetiaan, kebulatan tekak, pengendalian diri, hubungan warganegara dengan negara, dokumen utama negara dan pemilu sementara untuk gugus materi kerjasama, keichlasan, tolong menolong, keyakinan dan sistem pemerintahan RI tidak ada level C1 ini. Level C2 berada pada seluruh gugus materi (SMU dan semester I (awal) level C3 berada gugus materi kerukunan, kesetiaan, keichlasan (SMU), hubungan warga negara dengan negara, sistem pemerataan RI (semester I (awal). Level C4 dan C5 masing-masing berada pada gugus materi domokrasi Pancasila dan Pengendalian diri, sementara level C6 hanya ada pada gugus materi Persatuan dan Kesatuan. Sedangkan rata-rata prestasi mahasiswa PPKN menurut level komptensi bagi mahasiswa tahun 1998/1999 adalah sebagaimana tercatat dalam tabel diatas.

Informasi tentang apakah ada perbedaan atau terjadi peningkatan atau penurunan dalam pengukuran awal dengan pengukuran akhir bagi mahasiswa

tahun 1997/1998 dan tahun 1998/1999 akan dijelaskan pada bagian akhir pembahasan ini (tabel gabungan)

B. Hasil Pengukuran Akhir

Pengukuran akhir dilakukan terhadap mahasiswa yang sama seperti pengukuran awal, yaitu mahasiswa baru jurusan PPKN tahun 1997/1998 dan tahun 1998/1999. Berbeda dengan pengukuran awal, pengukuran akhir dilaksanakan setelah mengikuti perkuliahan selama satu semester (Semester Juli-Desember) Pengukuran untuk masing-masing periode mahasiswa baru dilakukan pada minggu terakhir perkuliahan, sebelum ujian akhir semester dilakukan.

Skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa pada pengukuran akhir dapat dilihat dalam tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8 Skor Rata-rata Pengukuran Akhir

Priode Tahun	Skor Rata-Rata	SD	Skor		Jumlah Mahasiswa
			Min	Max	
1997/1998	49.69	5.801	38	64	30
1998/1999	45.09	6.244	23	54	33

Sumber : Tim Elaqa IKIP Padang Tahun 1998/1999, format disesuaikan dengan kebutuhan

Dari Tebel 8 diatas dapat dianalisis bahwa rentangan penguasaan materi pada pengukuran akhir bergerak antara 42.22% s.d. 71.11% untuk mahasiswa baru yang masuk tahun 1997/1998 dan 25.55% s.d. 60% bagi yang masuk tahun 1998/1999. Sementara skor rata-rata tingkat penguasaan materi untuk kedua periode tahun masuk adalah 55% (1997/98) dan 50.1% (1998/99). Rata-rata bekal awal belajar mahasiswa untuk ke dua tahun masuk tersebut tampaknya tidak jauh berbeda walaupun untuk tahun 1998/1999 sedikit terjadi penurunan, itupun disebabkan jumlah pesertanya lebih banyak dari mahasiswa tahun 1997/1998, namun porsi penguasaan mahasiswa kedua periode itu sudah melebihi 50%.

Kalau dilihat rincian sebaran skor benar-salah subjek untuk tahun 1997/1998 skor terendah adalah 38 yang dijawab oleh 1 orang sedangkan skor tertinggi yang mampu dicapai adalah 64. Walaupun skor perolehannya tinggi tapi hanya tercatat satu orang. Bagaimana rincian sebaran skor benar-salah tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 9 Sebaran perolehan skor benar-salah mahasiswa PPKN tahun masuk 1997/1998

Jumlah perolehan skor	38	41	43	44	45	47	48	49	50	51	52	55	57	58	9	64	Ket
Jumlah subjek dan persentase	1 3.3 3%	1 3.3 3%	3 10 %	4 3.3 3 %	1 3.3 3%	2 6.6 6 %	2 6.6 6 %	2 6.6 6 %	2 6.6 6 %	1 3.3 3%	2 6.6 6 %	1 3.3 3 %	3 10 %	3 10 %	1 3.3 3 %	1 3.33 %	N. 30 soal 90

Sumber: Tim Elaqa IKIP Padang, diolah sesuai kebutuhan

Dari tabel diatas dapat diinformasikan bahwa mahasiswa yang menjawab betul > 45 sebanyak 21 orang (70%), kalau ini yang dijadikan kriteria keberhasilan, maka tingkat penguasaan materi PPKN cukup tinggi, namun berbeda hasilnya kalau yang dikatakan menguasai materi itu > 60. (tingkat penguasaan materi sangat rendah). Dikaitkan dengan metari, maka rata-rata tingkat penguasaan berdasarkan gugus materi PPKN dapat dilihat Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10 :Rata-Rata Penguasaan materi oleh Mahasiswa Jurusan PPKN tahun masuk 1997/1998 berdasarkan gugus materi

No.	Gugus Materi		%	Keterangan
	SMU	Semester Awal		
1.	Kerukunan	-	44.66	- Rata-Rata Penguasaan Materi SMU 1997/1998 adalah 56 % - Rata-Rata Penguasaan Materi Semester Awal (I) adalah 59 % - Rata-Rata Penguasaan Materi SMU dan Semester Awal (I) adalah 57,5 %
2.	Keadilan dan Kebenaran	-	47.33	
3.	Patriotisme	-	86.66	
4.	Demokrasi Pancasila	-	48.66	
5.	Persatuan dan Kesatuan	-	34.66	
6.	Kerjasama		81.77	
7.	Kesetiaan		69.44	
8.	Keichlasan		56.11	
9.	Kebulatan Tekad		57.77	
10.	Tolong Menolong		59.33	
11.	Keyakinan		49.16	
12.	Pengendalian Diri	-	30.83	
13.	-	Hubungan Negara dengan warga negara	69.58	
14.	-	Sistem Pemerintahan RI	50	
15.	-	Dokumen Utama Negara	67.5	
16.	-	Kewarganegaraan	47.77	
17.	-	Pemilu	59.52	

Dengan menggunakan kriteria minimal tingkat penguasaan materi (65%) maka terjadi peningkatan dari satu gugus yang dikuasai pada penerapan awal menjadi tiga gugus materi SMU pada penerapan akhir, sementara hanya dua gugus materi semester awal (I) yang masuk kategori kriteria minimal. Kalau pada penerapan awal gugus materi yang dikuasai tercatat pada gugus kerjasama, maka pada penerapan akhir selain gugus kerjasama tercatat pula gugus materi Patriotisme dan kesetiaan masing-masing 86.66% dan 69.44%. Kalau di rata-ratakan tingkat penguasaan materi SMU pada penerapan akhir ini hanya mencapai 56%. Artinya penguasaan materi oleh mahasiswa PPKN tahun masuk 1997/1998 pada semester awal masih rendah, di bawah kriteria minimal yang ditetapkan. Seperti sudah disebutkan di atas bahwa hanya dua gugus materi

Semester awal (I) yang dikuasai mahasiswa yaitu Hubungan Negara dengan Warga negara (69.58) dan Dokumen Utama Negara (67,5) sedangkan tiga gugus materi lain tercatat dibawah kriteria minimal, namun kalau dirata-ratakan penguasaan materi semester awal (I) tercatat 59% artinya tidak jauh berbeda dengan penguasaan materi SMU (56%) Dengan demikian rata-rata penguasaan materi SMU dan Semester Awal (I) adalah 57.5%.

Analisis hasil penelitian tentang sebaran perolehan skor dan rata-rata penguasaan gugur materi yang dilakukan terhadap mahasiswa tahun 1997/1998 dapat pula digambarkan terhadap mahasiswa PPKN tahun 1998/1999. Tentang rincian sebaran skor benar-salah subjek untuk tahun 1998/1999 dapat dibaca dalam tabel 11 dibawah ini.

Tabel 11 : Sebaran Perolehan Skor benar-salah mahasiswa PPKN tahun masuk 1998/1999.

Jumlah perolehan skor	23	30	35	40	41	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	Kat
Jumlah subjek dan persentase	1 3.03 %	1 3.03 %	1 3.03 %	1 3.03 %	3 9.09 %	2 6.06 %	1 3.03 %	5 15.15 %	3 9.09 %	3 9.09 %	4 12.12 %	1 3.03 %	2 6.06 %	1 3.03 %	2 6.06 %	1 3.03 %	1 3.03 %	N 30 skor 90

Sumber: Tim Elaqa IKIP Padang, diolah sesuai kebutuhan

Tabel 11: di atas menginformasikan bahwa mahasiswa yang menjawab betul > 45 sebanyak 23 (69.69%). Kalau ini yang dijadikan kriteria keberhasilan, maka tingkat penguasaan materi PPKN cukup tinggi, namun berbeda hasilnya kalau yang dikatakan menguasai materi itu > 60 maka tidak ada yang berhasil mencapainya.

Dikaitkan dengan materi, maka prosentase rata-rata tingkat penguasaan gugus materi PPKN bagi mahasiswa tahun 1998/1999 dapat dibaca dalam Tabel 12 dibawah ini.

Tabel 12 : Rata-rata Penguasaan materi oleh mahasiswa jurusan PPKN Tahun masuk 1998/1999 berdasarkan gugus materi.

No.	Gugus Materi		%	Keterangan
	SMU	Semester awal (I)		
1.	Kerukunan		47.39	- Rata-rata penguasaan materi SMU 1997/98 adalah 54.15%
2.	Keadilan dan Kebenaran		49.69	
3.	Patriotisme		51.51	
4.	Demokrasi Pancasila		56.06	
5.	Persatuan dan Kesatuan		53.33	
6.	Kerjasama		75.15	
7.	Kesetiaan		39.39	- Rata-rata penguasaan materi semester awal (I) adalah 48.02
8.	Keichlasan		56.56	
9.	Kebulatan Tekad		42.42	
10.	Tolong Menolong		41.21	
11.	Keyakinan		53.78	
12.	Pengendalian Diri		83.33	- Rata-rata penguasaan materi SMU dan semester awal (I) adalah 51.085
13.		Hubungan Negara dengan warga negara	76.51	
14.		Sistem Pemerintahan RI	31.81	
15.		Dokumen Utama Negara	37.87	
16.		Kewarganegaraan	39.39	
17.		Pemilu	54.54	

Dengan menggunakan kriteria minimal tingkat penguasaan materi (65%) maka hanya dua gugus materi yang dapat dikategorikan termasuk dikuasai yaitu materi kerjasama (75%) dan pengendalian diri (83.33). Gugus materi yang disebut terakhir ini pada mahasiswa tahun 1997/1998 tercatat 30.83 (sangat rendah). Sementara pada materi semester awal (I) tercatat pula satu gugus materi yang dikategorikan dikuasai yaitu hubungan Negara dengan warga Negara (76.51%). Kalau dirata-ratakan tingkat penguasaan materi SMU pada pengukuran/penerapan akhir ini tercatat 54.15%, turun jika dibandingkan rata-rata penguasaan materi SMU oleh mahasiswa tahun 1997/1998 yang mencapai 56%. Berarti tingkat penguasaan materi SMU oleh mahasiswa tahun 1998/1999 tergolong rendah. Sementara rata-rata penguasaan materi semester awal (I) oleh

mahasiswa tahun 1998/1999 adalah 48.02%. Dengan demikian rata-rata penguasaan materi SMU dan semester awal (I) pada pengukuran akhir ini hanya mencapai 51.08%. Sebagai perbandingan, hal yang sama untuk tahun 1997/1998 tercatat 57.5%.

Disisi lain, yaitu pengukuran berdasarkan level kompetensi Bloom dapat dikemukakan dalam tabel 13 berikut.

Tabel 13 :Rata-rata Prestasi Pengukuran Akhir mahasiswa Jurusan PPKN menurut level kompetensi Bloom tahun 1997/1998 tahun 1998/1999

Indikator	Tahun 1997/1998						Tahun 1998/1999					
	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Rata-rata	0.57	0.56	0.67	0.25	0.17	0.6	0.46	0.53	0.42	0.36	0.88	0.36
Std	0.12	0.07	0.17	0.36	0.37	0.3	0.11	0.08	0.18	0.21	0.33	0.48
No. Soal	16	63	6	2	1	2	17	60	8	3	1	1

Sumber : Tim Elaqa IKIP Padang
Tahun 1998 dan 1999, format
d disesuaikan dengan kebutuhan

Dari tabel di atas dapat diinformasikan bahwa untuk tahun 1997/1999 rata-rata penguasaan masing-masing jenjang kompetensi secara berurut adalah sebagai berikut: pengingatan (0.57), pemahaman (0.56), penerapan (0.67), analisis (0.25), sintesis (0.17) dan evaluasi (0.6). Sementara rata-rata prestasi mahasiswa PPKN menurut level kompetensi bagi mahasiswa tahun 1998/1999 untuk urutan yang sama dengan diatas tercatat 46%, 53%, 42%, 36%, 88% dan 36%.

Untuk melihat secara keseluruhan rata-rata prestasi mahasiswa jurusan PPKN menurut level kompetensi Bloom tahun 1997/1998 dan 1998/1999 baik dalam pengukuran awal dan pengukuran akhir dapat dibaca dalam tabel gabungan dibawah ini.

Tabel 14 : Rata-rata Prestasi Mahasiswa Jurusan PPKN menurut Level Kompetensi Bloom tahun 1997/1998 dan tahun 1998/1999 dalam pengukuran awal dan akhir.

Indikator	Tahun 1997/1998												Tahun 1998/1999											
	Awal						Akhir						Awal						Akhir					
	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C1	C2	C3	C4	C5	C6	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Rata-rata	0.52	0.34	0.64	0.25	0.28	0.38	0.57	0.36	0.47	0.35	0.17	0.5	0.44	0.29	0.31	0.29	0.27	0.2	0.44	0.33	0.41	0.36	0.28	0.36
Std	0.13	0.09	0.19	0.31	0.45	0.31	0.12	0.07	0.17	0.36	0.37	0.4	0.12	0.08	0.15	0.18	0.34	0.4	0.11	0.08	0.18	0.21	0.31	0.48
No awal	16	63	6	2	1	2	16	63	61	2	1	04	17	60	2	3	1	1	17	60	2	3	1	1

Sumber : Tim Elaqa IKIP Padang
Tahun 1997/1998, dan
Tahun 1998/1999

Kalau dicermati data dalam tabel diatas, ternyata hampir pada keseluruhan level kompetensi terjadi peningkatan. Pada tahun 1997/1998 misalnya level C1 pada penerapan awal sebesar 52% naik menjadi 57% pada level yang sama untuk penerangan akhir. Sementara level C6 turun dari 58% menjadi 6%.

C. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan dikemukakan perbandingan hasil pengukuran awal dan akhir terhadap kedua periode mahasiswa baru tahun 1997/98 dan 1998/99. Kalau diperhatikan data yang telah dikemukakan pada pengukuran awal dimana untuk tahun 1997/1998 diperoleh skor rata-rata pada angka 48.28 dan pada pengukuran akhir tercatat 49.69. Jadi terdapat perbedaan walaupun angkanya tidak terlalu besar. Ini berarti bahwa perkuliahan selama satu semester memberikan kontribusi terhadap peningkatan penguasaan materi. Dari sisi ratio penguasaan materi peningkatan yang terjadi memang tidak tinggi yaitu 53.64% menjadi 55.22% (naik 1.58%).

Untuk mahasiswa tahun 1998/1999 diperoleh skor rata-rata 41.667 untuk pengukuran awal sedangkan pada pengukuran akhir tercatat skor rata-rata sebesar 45.09. Dengan demikian perolehan skor rata-rata pada pengukuran akhir lebih tinggi dari pengukuran awal. Dari sisi ratio penguasaan materi, peningkatan yang terjadi adalah dari 44.55% menjadi 50.10% (naik 5.55%).

Dilihat dari klasifikasi penguasaan berdasarkan gugus materi (dengan menggunakan kriteria minimal 65%) maka untuk pengukuran awal bagi mahasiswa tahun 1997/1999, gugus materi yang dikuasai adalah kerjasama dan patriotisme masing-masing 67,33% dan 66,66%. Sedangkan untuk mahasiswa tahun 1998/1999 hanya tercatat pada gugus materi patriotisme (65.55%).

Sementara untuk pengukuran akhir bagi mahasiswa tahun 1997/1998 dan 1998/1999 gugus materi kerjasama ini termasuk salah satu yang dikuasai yaitu tercatat 81,77%, demikian pula bagi mahasiswa tahun 1998/1999 gugus materi kerjasama ini juga termasuk yang dikuasai yaitu mencapai 75,15%.

Tingginya penguasaan materi yang terkelompok pada gugus materi di atas secara khusus memang tidak dapat diketemukan sandaran teorinya misalnya dengan asas kontinuitas dalam arti bahan ajar yang diperolehnya di SMU akan dilanjutkan atau dialami di perguruan tinggi. Berbeda dengan ilmu ekonomi, matematika misalnya, dimana dasar-dasar yang diajarkan di SMU akan dilanjutkan dan dikembangkan pembahasannya, sehingga teori-teori dan konsep-konsep keilmuan tersebut mendapat tempat yang proporsional pada semester awal (I).

Untuk materi PPKN mungkin dapat dikaitkan dengan pendapat Yahya Umar (1988) yang menyatakan bahwa suatu permulaan yang baik akan cenderung untuk bertahan lama Analoginya dapat dikembangkan bahwa kebiasaan dan praktek kehidupan yang baik dalam bermasyarakat dan bernegara sering di jadikan panutan dalam kehidupan seseorang individu. Sebaliknya kebiasaan dan praktek kehidupan yang tidak sejalan dengan norma-norma yang disepakati dan berlaku di tengah masyarakat akan mendapat respon negatif dengan segera. Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah bahwa materi-materi PPKN yang diajarkan oleh guru di SMU, seandainya sesuai dengan praktek kehidupan dalam masyarakat, maka biasanya akan menjadi sesuatu hal yang berharga dan diikuti oleh siswa. Perhatian dan penghargaan yang telah menjadi bagian kehidupannya tersebut akan berlanjut untuk masa yang relatif lama.



Atas dasar pemikiran diatas tingginya tingkat penguasaan terhadap gugus materi kerjasama, dan patriotisme, misalnya yang terjadi pada pengukuran akhir di duga disebabkan oleh menariknya materi tersebut. Di samping itu dikaitkan dengan lingkungan, materi-materi tersebut sangat dekat maknanya dengan kebiasaan hidup masyarakat Minangkabau (sebagai lingkungan kehidupan sebagian besar mahasiswa). Dalam masyarakat Minangkabau kerjasama ini betul-betul ditempatkan dalam posisi tersendiri. Pepatah atau ungkapan "berat sepikul, ringan sejinjing, kelurah sama menurun, kebukit sama mendaki satu contoh dari beberapa palsafah dalam masyarakat yang selalu mendapat tempat pada setiap kegiatan yang bernuansa sosial dan religius.

Mahasiswa sebagai sosok generasi muda yang masih dalam taraf perkembangan adalah merupakan gambaran dari sosok individu. Setiap individupun adalah makhluk sosial budaya, sehingga masing-masing terpaut pada aturan, cara berpikir, dan umumnya budaya lingkungannya (Abizar, 1997). Pernyataan diatas mempertegas bahwa lingkungan mempunyai hubungan yang erat dengan materi ajar dan proses pembelajaran. Rendahnya pencapaian skor rata-rata mahasiswa terhadap gugus materi Demokrasi Pancasila diduga pula disebabkan oleh kurangnya atensi mahasiswa terhadap praktek kehidupan demokrasi di tanah air. Mengingat PPKN materinya bermuatan nilai alam moral maka hampir dapat dipastikan bahwa keberhasilan pendidikan moral disekolah sangat didukung oleh suasana/kehidupan lingkungan masyarakat yang kondusif. Dalam arti materi-materi yang diajarkan di sekolah sedapat mungkin sesuai dengan prakteknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam pembahasan hasil penelitian ini disadari pula bahwa pengukuran/penilaian yang bersumber dari manusia terkadang sulit untuk mengambil kesimpulan, apalagi yang menjadi pusat perhatian adalah yang berkaitan dengan sikap. Sikap sulit untuk diukur karena mudah beradiasi (Kosasih Jahiri).

Atas pemikiran yang terakhir ini hasil penelitian yang disajikan ini memang tidak bebas dari kekurangan-kekurangan dalam arti keterbatasan, seperti

- a. Materi ajar PPKN SMU kurang mendapat pembahasan secara proporsional di semester awal (I). Berpegang pada asas kontinuitas, maka pokok-pokok bahasan yang termuat dalam GBPP tidak terprogram baik pembahasannya dalam kurikulum Jurusan PPKN, terutama pada semester awal (I). Menggaris bawahi tentang kurangnya sandaran teori yang dikemukakan diatas maka kontribusi perkuliahan satu semester terhadap peningkatan penguasaan materi bagi mahasiswa memang relatif kecil.
- b. Pelaksanaan pengukuran akhir dari segi waktu kurang mendukung bagi mahasiswa dalam arti kesegaran jiwa peserta tes, karena diberikan persis sesudah ujian semester.
- c. Materi tes yang dijabarkan dalam item soal berkemungkinan sukar bagi mahasiswa (baru). Pada umumnya mahasiswa berasal sekolah (SMU) yang jauh dari pusat kota. SMU yang demikian diduga proses belajar mengajarnya tidak seperti SMU diperkotaan. Dengan demikian penguasaan materi yang dituntut dalam GBPP relatif tidak tinggi

Keterbatasan-keterbatasan yang dikemukakan di atas disisi lain seharusnya menjadi motivasi bagi dosen dan pengambil kebijakan pendidikan yang terkait untuk menelusuri secara bersungguh-sungguh bekal awal ajar mahasiswa. Karena dengan memperhatikan bekal awal ajar ini dosen dapat merencanakan strategi proses belajar mengajar di sekolah dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Setelah mengikuti dan membahas hasil penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perbandingan hasil pengukuran awal dengan pengukuran akhir bekal awal ajar mahasiswa jurusan PPKN baik untuk tahun masuk 1997/1998 maupun tahun masuk 1998/1999 terjadi peningkatan penguasaan materi. Dari analisis statistik ratio penguasaan materi untuk kedua angkatan tercatat masing-masing 52.22% dan 50.10%. Walaupun untuk tahun masuk 1998/1999 ratio penguasaannya relatif rendah dari tahun masuk 1997/1998 tetapi kenaikannya mencapai 5.55% jika dibandingkan dengan ratio penguasaan materi mahasiswa tahun masuk 1997/1998 yang kenaikannya hanya 1.58%.
2. Berdasarkan 17 gugus materi yang dites, rata-rata tingkat penguasaan materi yang tinggi pada pengukuran awal dan pengukuran akhir bagi mahasiswa ke dua tahun masuk tercatat 6 gugus yaitu materi kerjasama, patriotisme, kesetiaan, hubungan negara dengan warga negara dokumen utama negara, pengendalian diri. Sedangkan 11 gugus materi lain yaitu kerukunan, keadilan dan kebenaran, demokrasi Pancasila, Persatuan dan Kesatuan, keichlasan, kebulatan tekak, tolong menolong, keyakinan, sistem pemerintahan RI, kewarganegaraan dan pemilu termasuk yang kurang dikuasai.

B. Rekomendasi

1. Mengingat rendahnya bekal awal ajar mahasiswa PPKN maka perlu ditetapkan langkah-langkah konkrit untuk melakukan perlakuan khusus dalam rangka bimbingan/tutorial..
2. Untuk melakukan perlakuan khusus tersebut, maka hasil kajian bekal awal ajar mahasiswa perlu di kaji dan dikembangkan dalam bentuk individu dalam penguasaan materi. Penelitian ini baru pada tahap melihat gambaran tentang gugus materi yang sudah dan belum dikuasai.
3. Karena penelitian ini terkait dengan upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran, maka alangkah baiknya diagnostik seperti pada penelitian ini ditularkan pada bidang studi/mata kuliah yang berpotensi mendukung tugas mahasiswa kelak di lapangan antara lain Hukum Tata Negara, Ilmu Politik dan Dasar konsep Pendidikan Moral



DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, Muhammad (1996) Forum Pendidikan, No. 01 Tahun XII 1996 IKIP Padang
- Depdikbud, (1994), Buku III C. Teknologi Instruksional Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V.
- Depdikbud, (1995) Kurikulum Sekolah Menengah Umum, Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), Mata Pelajaran PPKN, Jakarta.
- Effendi, Syafnil (1999) Tingkat Penguasaan Materi PPKN Menurut Penguasaan Materi PPKN Menurut Kurikulum SMU 1994 Bagi Mahasiswa Tahun Pertama Jurusan PPKN, FPIPS IKIP Padang. (Laporan Penelitian)
- Kumaidi, (1999). Pengembangan Tes dan Pengukuran Bekal Awal (Entry Level Tes) Belajar Mahasiswa IKIP Padang. Buku I dan II
- Sudirman, Arief S. (1994) Pembelajaran, Padang FPIPS IKIP Padang